

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang Merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang diprioritaskan dalam pengembangan sayuran di dataran rendah dilihat dari segi keuntungannya yang cukup strategis dan ekonomis (Asih, 2009). Bawang merah sendiri memiliki prospek yang cerah dikarenakan sifatnya yang tidak memiliki pengganti (Rahmadona et al, 2016). Tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi ini cenderung mengalami peningkatan kebutuhan setiap tahunnya sejalan dengan pertumbuhan konsumen dan meningkatnya peluang pasar dalam negeri dan juga luar negeri (Khalimatus, 2017). Bawang Merah juga merupakan salah satu komoditas yang diunggulkan oleh petani Indonesia (Kementrian Pertanian, 2016). Dalam keseharian, bawang merah digunakan sebagai bumbu dan rempah-rempah. dan juga sebagai obat tradisional.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang akan tumbuh dengan baik di dataran rendah. Hal ini disebabkan oleh karakteristik bawang merah yang membutuhkan penyinaran yang cukup yaitu minimal 12 jam sehari. Semakin bagus penyinaran maka potensi hasil yang di peroleh akan semakin maksimal. Di Indonesia daerah penghasil bawang merah terbesar masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dari BPS dan Direktorat Jenderal hortikultura pada tahun 2016 provinsi yang paling banyak menyumbang produksi bawang merah adalah provinsi Jawa Tengah. Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat dengan jumlah produksi masing-masing 546.585 ton, 304.521 ton, dan 211.804 ton.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi bawang merah per kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2015

Kabupaten / Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ton)
Boyolali	951	104.357	109.73
Grobogan	563	53.296	94.66
Pati	1.954	221.008	113.10
Demak	4.783	489.053	102.25
Temanggung	1.461	119.311	81.66
Kendal	2.556	254.993	99.76
Tegal	2.124	215.464	101.44
Brebes	26.645	3.112.961	116.87

Sumber :BPS Jawa Tengah

Berdasarkan Tabel 1 Sentra produksi bawang merah terbesar berada di Jawa Tengah terdapat di Brebes dengan produktivitas sebesar 116.87 ton/ha kemudian disusul oleh Demak dengan produktivitas sebesar 102.25 ton/ha (BPS Jateng, 2015). Produktivitas menunjukkan rata-rata produksi pada luas lahan tertentu. Semakin tinggi produktivitas maka potensi hasil dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Produksi bawang merah di Kabupaten Demak mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2016 merupakan tahun dengan produksi tertinggi di kabupaten demak dengan produksi sebesar 59.905 ton. Hal ini disebabkan oleh luas tanam bawang merah yang meningkat setiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2017 produktivitas bawang merah menurun menjadi 53.354 ton dikarenakan pada tahun tersebut cuaca tidak menentu yaitu terkadang hujan terkadang kemarau.

Varietas yang dibudidayakan di Kabupaten Demak bermacam-macam jenisnya, namun yang paling banyak dibudidayakan adalah varietas Bima dan varietas Bauji. Dari kedua varietas tersebut memiliki keunggulan masing-masing. Varietas Bima memiliki kepekaan terhadap penyakit ujung busuk daun (*Phytophthora porii*) dan cukup tahan terhadap penyakit busuk umbi (*Botrytis allii*).

Varietas bima ini sangat baik ditanam di dataran rendah (Balitsa, 2018). Bawang merah varietas bima memiliki kualitas yang bagus, rasa dan aroma yang khas, namun harga bibitnya tergolong mahal yaitu Rp. 20.000/kg.

Varietas Bauji juga dapat ditanam di dataran rendah dan sesuai untuk ditanam pada musim hujan. Untuk ketahanan hama dan penyakit, varietas bauji ini agak tahan terhadap hama ulat grayak (*Spodoptera exigua*) dan penyakit fusarium. Keunggulan dari varietas bauji lainnya yaitu mampu memproduksi sekitar 13-14 ton per ha dan harga bibit bawang merah varietas bauji lebih murah dibanding bawang merah varietas bima yaitu Rp.12.000/kg.

Adanya perbedaan tersebut membuat petani bawang merah varietas bauji merasa diuntungkan karena ketika panen tiba harga bawang merah varietas bauji mampu bersaing dengan varietas bima. Hal yang dilakukan petani untuk tetap bersaing menghasilkan bibit yang bagus adalah dalam kegiatan budidaya yaitu pemupukan. Petani bawang merah bauji melakukan pemupukan sebanyak 4 kali dalam 1 musim tanam sedangkan untuk petani varietas bima hanya melakukan sebanyak 3 kali dalam 1 musim tanam dengan usia tanam sama yaitu 60 hari.

Perbedaan input produksi akan mempengaruhi besarnya biaya yang akan dikeluarkan. Dari adanya perpindahan tersebut membuat peneliti ingin melakukan analisis perbandingan mengenai biaya, pendapatan, dan keuntungan dari kedua varietas tersebut serta lebih layak mana usahatani bawang merah bima atau bauji untuk diusahakan dan bagaimana tingkat risiko yang akan dihadapi petani tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Dari uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk menganalisis perbedaan biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah varietas bima dan bauji di Kabupaten Demak.
2. Untuk menganalisis kelayakan usahatani bawang merah varietas bima dan bauji di Kabupaten Demak.
3. Untuk menganalisis risiko usahatani bawang merah varietas bima dan bauji di Kabupaten Demak.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait seperti petani dan masyarakat mengenai biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, kelayakan dan risiko usahatani bawang merah varietas bima dan bauji.
2. Sebagai acuan bagi kalangan akademis yang tertarik dengan komoditas bawang merah.